



**PENGARUH PENYULUHAN MELALUI MEDIA *AUDIO VISUAL*
TERHADAP KEMAMPUAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN
PADA SISWA KELAS IV SDN 1 BANGKELEKILA'
KABUPATEN TORAJA UTARA
TAHUN 2021**

Olgrid Algarini Allo¹, Catherina Bannepadang², Jerniabi Silamba³
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Tana Toraja^{1,2,3}
olgridalgariniallo@gmail.com, catherinaedy@gmail.com

Abstrak (Indonesia)

Cuci tangan merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari untuk menjadi bersih. Anak usia sekolah memiliki kesadaran yang kurang mengenai perilaku mencuci tangan. Media *audio visual* yaitu media yang dapat menyampaikan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan melalui media *audio visual* terhadap kemampuan cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas IV SDN 1 Bangkelekila'.

Jenis penelitian ini adalah pra-eksperimen dengan rancangan *one group pre test post test design*, penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2021, populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas IV SDN 1 Bangkelekila', penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dan jumlah sampel 31. Pengumpulan data dengan lembar *check list* sesuai SOP cuci tangan dan observasi. Uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*.

Hasil penelitian menunjukkan sebelum penyuluhan semua responden tidak mampu melakukan cuci tangan yaitu 31 (100%), sesudah penyuluhan mayoritas responden mampu melakukan cuci tangan yaitu 23 (74,2%). Uji statistik *Wilcoxon p value* = 0,000 < α (0,05), dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh penyuluhan melalui media *audio visual* terhadap kemampuan cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 1 Bangkelekila'. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar anak sekolah selalu membiasakan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya dalam mencuci tangan pakai sabun dengan langkah yang benar.

Kata kunci : *Media audio visual, Kemampuan cuci tangan, Anak usia sekolah.*

Abstract (English)

Hand washing is one of the sanitation measures by cleaning hands and fingers to be clean. School-age children have less awareness about hand washing behavior. Audio visual media is media that can convey information. This study aims to determine the effect of counseling through audio-visual media on the ability to wash hands with soap in fourth grade students of SDN 1 Bangkelekila'.

This type of research is pre-experimental with a one group pre test post test design, this research was conducted from May to June 2021, the population of this study were all fourth grade students at SDN 1 Bangkelekila', this study used a total sampling technique and the number of samples 31. Collecting data using a check list

sheet according to the SOP for hand washing and observation. The statistical test used the Wilcoxon Signed Rank Test.

The results showed that before counseling all respondents were unable to wash their hands, namely 31 (100%), after counseling the majority of respondents were able to wash their hands, namely 23 (74.2%). Wilcoxon statistical test p value = 0.000 < (0.05), it can be concluded that H_0 is rejected and H_a is accepted.

The conclusion of this study is that there is an effect of counseling through audio-visual media on the ability to wash hands with soap in SDN 1 Bangkelekila' students. With this research, it is hoped that school children will always get used to clean and healthy living behavior, especially in washing hands with soap in the right steps.

Keywords: Audio visual media, Hand washing ability, School age children.

*Correspondent Author : Olgrid Algarini Allo

Email : olgridalgariniallo@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu bagian integral dari pembangunan nasional yang mempunyai peranan besar dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembangunan nasional. Pembangunan kesehatan yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ditandai dengan kesehatan penduduk yang meningkat. Derajat kesehatan bangsa Indonesia dapat diukur dari beberapa aspek, salah satunya pada kesehatan anak (Retno Purwandi, 2013).

Anak sekolah merupakan generasi penerus bangsa yang perlu dijaga, ditingkatkan dan dilindungi kesehatannya. Jumlah usia sekolah yang cukup besar yaitu 30% dari total penduduk Indonesia yakni 73 juta orang, usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan perilaku Hidup Bersih dan Sehat sehingga berpotensi menjadi agen perubahan dilingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat (Dinkes Sleman, 2009 dalam Palagani, 2014).

Permasalahan perilaku anak usia Sekolah Dasar biasanya berkaitan dengan kebersihan perorangan, lingkungan dan munculnya berbagai penyakit yang menyerang anak usia sekolah, umumnya berkaitan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Depkes, 2010 dalam Rohvita Enjelina Sumiran, 2017). Berbagai macam program telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu program yang dicanangkan pemerintah adalah program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) dibidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Pelaksanaan pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) diselenggarakan diberbagai tatanan kehidupan yaitu dirumah tangga, institusi pendidikan, tempat kerja dan fasilitas kesehatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, 2013 dalam Sugiarti, 2016).

Perilaku hidup bersih dan sehat yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat (Retno, 2013). Pentingnya membiasakan cuci tangan pakai sabun juga didukung oleh program dari perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yaitu dengan menetapkan tanggal 15 Oktober sebagai "Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia" (HCTPS) (Infodatin, 2014).

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan dapat memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan didalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah (Retno Purwandi, 2013).

Menurut data World Health Organization (WHO) 2014, mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi 40% risiko diare dan 20% risiko infeksi saluran pernapasan akut, termasuk pneumonia. Riset global juga menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan pakai sabun(CTPS) tidak hanya mengurangi, tapi mencegah kejadian diare hingga 50% dan Infeksi saluran pernapasan(ISPA) hingga 45% Fajriyati (2013). Berdasarkan data UNICEF pada 2014, sebanyak 75,5% masyarakat Indonesia tidak terbiasa mencuci tangan karena menganggap tangan mereka bersih. Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional berperilaku cuci tangan dengan benar dan menggunakan sabun pada penduduk kelompok umur 10 tahun atau lebih yaitu 49,80% (Titin Solikah, 2019).

Menurut Burton, Cobb, Donachie, Junah Curtis, dan Schimidit (2011) cuci tangan dengan menggunakan sabun lebih efektif dalam memindahkan kuman dibandingkan dengan hanya mencuci tangan dengan menggunakan air(Purwandari, 2013).

Anak usia sekolah merupakan sasaran promosi kesehatan yang efektif karena telah dapat menyebarkan informasi ke populasi yang sangat peka untuk menerima perubahan karena sedang berada pada taraf pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Notoatmodjo (2011) pada taraf ini anak-anak mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan baik, termasuk kebiasaan hidup sehat. Pendidikan kesehatan tentang cuci tangan menggunakan sabun pada anak sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak sehingga anak usia sekolah dasar dapat menerapkan perilaku cuci tangan menggunakan sabun. Menurut Notoatmodjo (2012) perilaku baru dapat diterima dan bertahan lama apabila proses penerimaan perilaku baru tersebut didasari oleh pengetahuan. Penyakit yang dapat timbul akibat tidak cuci tangan pakai sabun yaitu penyakit diare, infeksi saluran pernapasan, infeksi cacing, infeksi mata dan penyakit kulit (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2014 dalam Andriani, 2017).

Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2014) mencuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman dengan enam langkah cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Mencuci tangan pakai sabun dikenal juga sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit, hal ini dilakukan karena tangan sering kali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan pathogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung maupun tidak langsung menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk dan gelas(Andriani, 2017).

Anak usia sekolah memiliki kesadaran yang kurang mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar. Biasanya anak usia sekolah hanya mengerti bahwa cuci tangan yang penting tangannya basah saja, padahal cuci tangan saja atau tidak menggunakan sabun masih meninggalkan kuman atau kurang bersih. Petugas kesehatan mempunyai peran untuk memberi informasi kepada masyarakat termasuk anak sekolah mengenai perilaku cuci tangan pakai sabun agar dapat mewujudkan masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat (Proverawati, 2012).

Hasil penelitian oleh kemitraan pemerintah dan swasta tentang cuci tangan pakai sabun(CTPS) sudah tinggi, namun praktik dilapangan masih rendah Mikail (2011). Tangan merupakan pembawa utama kuman-kuman penyakit, karena tangan adalah salah satu organ tubuh yang berhubungan langsung dengan mulut, hidung, dan lain-lain. Kebiasaan cuci tangan pakai sabun sangat penting diterapkan pada anak. Cuci tangan dapat dilakukan sebelum atau sesudah makan, setelah memegang unggas, mengelap ingus dan lain-lain (Kemenkes RI, 2014 dalam Retno Purwandi, 2013).

Salah satu upaya promotif dan preventif yang dapat dilakukan dalam pencegahan penyakit contohnya diare, infeksi saluran pernapasan ISPA, dan infeksi cacing yaitu mencuci tangan dengan langkah yang benar dan memakai sabun. Namun, permasalahan yang dihadapi saat ini adalah rendahnya perilaku orang tua untuk membiasakan anak

mencuci tangan. Ketika memegang sesuatu, dan berjabat tangan, akan tertelan jika kita tidak mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan atau memegang makanan. Oleh karena itu kebersihan tangan dengan mencuci tangan pakai sabun perlu mendapat prioritas yang tinggi. Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja, tetapi harus dibiasakan sejak dini. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan perilaku bersih dan sehat (Megaria Jein Rompas, 2013).

Mewabahnya penyebaran covid-19 saat ini yang menyebabkan bencana bagi masyarakat yang mengakibatkan kematian ribuan jiwa diseluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus covid-19 yaitu dengan menerapkan 5M, salah satunya yaitu mencuci tangan dengan enam langkah yang benar dan memakai sabun.

Adapun upaya dalam mensosialisasikan pentingnya mencuci tangan pakai sabun dapat dilakukan dengan pendidikan kesehatan melalui media audio visual. Media audio visual yaitu jenis media yang mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan pesan, karena media ini memiliki unsur suara dan gambar (Setiawati, 2012). Media ini sangat efektif dan tidak membosankan untuk kegiatan pembelajaran pada anak usia sekolah karena biasanya anak akan berperilaku sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar (Andriani, 2017)

Hasil penelitian oleh Vivi Dwi Andriani pada tahun 2017 tentang “Pengaruh Media Audio Visual Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Anak Pra Sekolah” di Tk Cendana Murni, Desa Cendono Kecamatan Padangan Bojonegoro dengan sampel 32 anak. Hasil penelitian dari 32 responden, sebelum ditampilkan media audio visual cuci tangan sebagian besar responden berkemampuan kurang sejumlah 21 anak (65,6%), sesudah ditampilkan media audio visual cuci tangan sebagian besar dari responden berkemampuan baik sejumlah 20 anak (62,5%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh media audio visual cuci tangan terhadap kemampuan cuci tangan pakai sabun anak pra sekolah di TK. Cendana Murni, Desa Cendono Kecamatan Padangan Bojonegoro.

Penelitian selanjutnya oleh Widia Sari dan Teddy Setiadi pada tahun 2018 tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audio Visual Terhadap Tingkat Kepatuhan Cuci Tangan Pada Anak Usia Prasekolah” di Kelurahan Halim 1 Kecamatan Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual terhadap tingkat kepatuhan cuci tangan pada anak usia prasekolah. Penelitian ini merupakan desain penelitian pra eksperimen dan rancangan one grup pretest-posttest. Pengambilan sampel dengan purposive sampling sebanyak 52 responden. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan pendidikan kesehatan media audio visual terhadap tingkat kepatuhan cuci tangan pada anak usia prasekolah di Kelurahan Halim 1 Kecamatan Makassar Tahun 2018 dengan nilai $p= 0.000$.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 19 April 2021 di SDN 1 Bangkelekila yang memiliki siswa sebanyak 253 jiwa dengan teknik wawancara kepada guru dan siswa kelas IV, guru mengatakan bahwa pada awal tahun 2021 sudah pernah diterapkan cuci tangan pada siswa tetapi belum sesuai langkah cuci tangan yang baik dan benar. Pada beberapa bulan terakhir ini cuci tangan kembali tidak diperhatikan oleh siswa. Kemudian hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa didapatkan hasil bahwa mereka belum mengetahui teknik cuci tangan dengan baik dan benar, semua siswa mencuci tangan ketika makan saja dan ketika tangannya terlihat kotor, 6 dari 31 siswa mengatakan pernah mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Siswa mengatakan sudah pernah diberikan pendidikan kesehatan tentang langkah cuci tangan pakai sabun sekitar satu tahun yang lalu oleh perawat dari Puskesmas. Pada observasi yang dilakukan di SDN 1 Bangkelekila sudah tersedia tempat cuci tangan, namun kesadaran siswa untuk cuci tangan sangat kurang, tampak saat mereka sedang jajan disekitar sekolah mereka langsung makan tanpa cuci tangan terlebih dahulu. Perilaku tersebut tentunya berpengaruh dan dapat memberikan dampak dalam terjadinya penyakit. Berdasarkan data

angka kejadian penyakit diare, ISPA dan Kecacingan yang didapatkan dari puskesmas Bangkelekila' dalam tahun 2020 untuk usia 7-12 tahun yaitu diare sebanyak 12 anak, ISPA 8 anak, dan kecacingan 4 anak.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul "Pengaruh Penyuluhan Melalui Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Bangkelekila'.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pra-ekseperimen dengan rancangan *one group pre test post test design*. Rancangan *one group pre test post test design* merupakan desain penelitian eksperimen dimana tidak menggunakan kelompok pembanding (kontrol), namun sebelumnya peneliti sudah melakukan observasi *pre test* pada kelompok tersebut sehingga peneliti dapat membandingkan perubahan setelah dilakukan eksperimen (Notoadmodjo, 2012). Bentuk rancangan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rancangan Penelitian

Subjek	Pretest	Perlakuan	Posttest
K	O1	X	O2

Keterangan:

- K : Subjek (anak sekolah dasar)
- O1 : Observasi kemampuan cuci tangan sebelum dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual*
- X : Intervensi
- O2 : Observasi kemampuan cuci tangan setelah sesudah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual*.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan *pretest* kemampuan cuci tangan pada anak sekolah dasar kemudian dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual* sebagai intervensi. Kemudian dilakukan *posttest* kemampuan cuci tangan pada anak sekolah dasar setelah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

- a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur siswa SDN 1 Bangkelekila' Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara Tahun 2021

Umur Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
9	6	19,4
10	18	58,1
11	6	19,4
12	1	3,2
Total	31	100

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan Tabel 5.1, dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi umur menunjukkan mayoritas umur 10 tahun yaitu 18 orang (58,1%).

- b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa SDN 1
Bangkelekila' Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2021

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	18	58,1
Perempuan	13	41,9
Total	31	100

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan Tabel 5.2, dapat disimpulkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas laki-laki yaitu 18 (58,1%) dan perempuan yaitu 13 (41,9%).

- c. Karakteristik responden berdasarkan kemampuan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun sebelum dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual*.

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Siswa Sebelum
Dilakukan Penyuluhan Melalui Media *Audio Visual* Di SDN 1 Bangkelekila'
Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja
Utara Tahun 2021

Kemampuan cuci tangan sebelum dilakukan penyuluhan melalui media <i>audio visual</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mampu	0	0
Tidak Mampu	31	100
Total	31	100

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa semua responden tidak mampu melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual* yaitu 31 (100%) responden.

- d. Karakteristik responden berdasarkan kemampuan siswa dalam mencuci tangan pakai sabun sesudah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual*.

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemampuan Siswa Sesudah
Dilakukan Penyuluhan Melalui Media *Audio Visual* Di SDN 1 Bangkelekila'
Lembang Tampan Bonga Kabupaten Toraja Utara
Tahun 2021

Kemampuan cuci tangan sesudah dilakukan penyuluhan melalui media <i>audio visual</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Mampu	23	74,2
Tidak Mampu	8	25,8
Total	31	100

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu melakukan cuci tangan pakai sabun sesudah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual* yaitu 23 (74,2%) responden.

1. Analisa bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan melalui media *audio visual*. Analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji *Wilcoxon* dengan nilai $p < 0,05$.

Tabel 5.5
Hasil Uji *Wilcoxon* Kemampuan Cuci Tangan Siswa Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penyuluhan Melalui Media *Audio Visual*

Kemampuan cuci tangan pakai sabun	Tingkat kemampuan cuci tangan pakai sabun				Total	
	Mampu		Tidak mampu		n	%
	n	%	n	%		
<i>Pre</i>	0	0	31	100	31	100
<i>Post</i>	23	74,2	8	25,8	31	100

Hasil Uji *Wilcoxon Signed rank test* diperoleh $p = 0,000$

Sumber: Data primer tahun 2021

Berdasarkan Tabel 5.5, menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan cuci tangan pakai sabun pada siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual*, sebelum dilakukan semua dari responden tidak mampu melakukan cuci tangan yaitu sebanyak 31 siswa (100%) sedangkan setelah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual* sebagian besar dari responden mampu melakukan cuci tangan yaitu sebanyak 23 siswa (74,2%). Hasil penelitian tersebut diperkuat melalui hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* yang didapatkan nilai $p\ value = 0,000$ dimana nilai $p\ value$ lebih kecil dari nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada perbedaan dan ada pengaruh penyuluhan melalui media *audio visual* terhadap kemampuan cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas IV SDN 1 Bangkelekila'.

B. Pembahasan

1. Kemampuan cuci tangan pada siswa kelas IV SDN 1 Bangkelekila' sebelum dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual*.

Berdasarkan tabel 5.3, menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden tidak mampu melakukan tindakan cuci tangan pakai sabun yaitu sebanyak 31 siswa (100%). Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya pengetahuan, pemahaman anak tentang pentingnya mencuci tangan, kurangnya sarana dan prasarana, tidak adanya aturan sekolah yang ketat untuk mengharuskan anak dalam mencuci tangan, kurangnya informasi mengenai pentingnya mencuci tangan, dan bagaimana langkah cuci tangan pakai sabun yang baik dan benar sehingga tindakan cuci tangan yang dilakukan oleh responden tidak tepat dan terkesan asal-asalan.

Dari hasil pengamatan saat penelitian, responden belum mampu mencuci tangan pakai sabun dengan langkah-langkah yang benar sesuai dengan SOP mencuci tangan dimana sebagian besar responden tidak mampu

melakukan tindakan mulai dari meratakan sabun dengan tangan hingga berbusa, ada yang langsung memberi sabun pada telapak tangan tanpa membasuh dengan air terlebih dulu, tidak mampu melakukan tindakan cuci tangan pada langkah menggosok sela-sela jari, ujung-ujung jari, tindakan menggosok ibu jari serta tindakan mengeringkan tangan dengan tissue secara benar. Responden melakukan tindakan cuci tangan hanya dengan gerakan menggosok-gosok tanpa beraturan sehingga tidak mampu mencapai setiap celah sela-sela dan ujung jari yang menyebabkan tindakan yang dilakukan oleh responden tidak mampu membersihkan tangan secara keseluruhan.\

Cuci tangan merupakan salah satu indikator dalam perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat (Retno, 2013). Pentingnya membiasakan cuci tangan pakai sabun juga didukung oleh program dari perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yaitu dengan menetapkan tanggal 15 Oktober sebagai “Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia” (HCTPS) (Infodatin, 2014).

Cuci tangan sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan dapat memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat. Menurut Retno Purwandi (2013) berdasarkan fenomena yang ada terlihat bahwa anak usia sekolah mempunyai kebiasaan kurang memperhatikan perlunya cuci tangan didalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika di lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah Handayani dan Dina Mariana pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Media *Audio Visual* Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Sebagai Pencegahan Penyebaran Virus Covid-19” di Panti asuhan Nimas Ayu Pembayun Palembang. Desain penelitian ini adalah *one grup pre test post test design* dengan sampel 20, dimana sebagian besar dari responden berkemampuan kurang dalam mencuci tangan yang benar sebelum diberikan intervensi menggunakan media *audio visual* cuci tangan yaitu sebanyak 14 (70%), dan sisanya yaitu 6 (30%) memiliki kemampuan cukup dalam mencuci tangan sebelum ditampilkan media *audio visual* cuci tangan. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan intervensi kemampuan responden dalam mencuci tangan sangat kurang.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vivi Dwi Andriani pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Media *Audio Visual* Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Anak Pra Sekolah” di Tk Cendana Murni, Desa Cendono Kecamatan Padangan Bojonegoro dengan jumlah sampel 32, dimana sebelum diberikan intervensi kemampuan responden dalam mencuci tangan pakai sabun yaitu sebagian besar dari responden berkemampuan kurang sebanyak 21 anak (65,6%), hampir dari setengah responden berkemampuan cukup sebanyak 11 anak (34,4%). Dari penelitian tersebut kemampuan anak yang masih kurang dikarenakan kurangnya informasi mengenai pentingnya mencuci tangan pakai sabun yang didapatkan anak sehingga anak memiliki kemampuan yang kurang mengenai cuci tangan pakai sabun.

2. Kemampuan cuci tangan pada siswa SDN 1 Bangkelekila’ sesudah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual*

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mampu melakukan tindakan cuci tangan pakai sabun yaitu sebanyak 23 siswa (74,2%). Menurut asumsi peneliti, meningkatnya kemampuan cuci tangan terhadap sebagian besar siswa dikarenakan pada

saat dilakukan penyuluhan mereka memiliki keinginan untuk belajar, memiliki semangat untuk mengetahui hal baru dan tertarik pada video yang ditampilkan karena video tersebut mengandung animasi yang pada dasarnya disukai oleh anak-anak yang mendemostrasikan langkah-langkah cuci tangan. Pemberian pendidikan kesehatan melalui media *audio visual* sangat efektif untuk usia anak sekolah, karena media tersebut dapat menstimulasi panca indera yaitu pada pendengaran dan penglihatan. Dengan media *audio visual* anak akan tertarik untuk belajar khususnya dalam kemampuan mencuci tangan pakai sabun. Opini tersebut sesuai dengan Gerlach dan Early (1971) dalam Andriani (2017) menjelaskan bahwa secara garis besar media adalah materi, dimana dapat membuat siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Menurut Hamalik (1986) dalam Andriani (2017) yang menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi, rangsangan dalam belajar dan mempengaruhi psikolog siswa.

Siswa yang belum melakukan tindakan cuci tangan setelah dilakukan penyuluhan yaitu 8 siswa (25,8%). Menurut asumsi peneliti adanya siswa yang belum mampu melakukan tindakan cuci tangan sesuai dengan prosedur setelah dilakukan penyuluhan yaitu dikarenakan pada saat diberikan penyuluhan sebagian anak tidak terlalu memperhatikan, cenderung bermain-main, durasi video yang ditampilkan terbatas, dan tidak semua anak mampu memahami langkah cuci tangan yang ditampilkan melalui video. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugraheni, 2017 yang menjelaskan mengenai kelemahan media *audio visual* yaitu tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang disampaikan melalui media atau video yang ditampilkan. Hal ini juga terlihat pada tindakan cuci tangan yang menjadi objek dan fokus penelitian ini, dimana pada saat mencuci tangan terlihat anak-anak melakukannya dengan semangat namun tanpa langkah yang tepat dan cenderung mencuci tangan sesuai dengan keinginan mereka yaitu mencuci tangan dengan gerakan menggosok-gosok secara tidak teratur.

Menurut Wina Sanjaya (2010) dalam Andriani (2017) menjelaskan bahwa media *audio visual* merupakan media yang mampu menyampaikan informasi lebih baik dan menarik karena media ini memiliki unsur suara dan gambar yang bisa dilihat contohnya video, *film*, *slide* suara dan sebagainya. Media ini sangat efektif dalam penyampaian pesan karena seseorang mampu mengingat 20% dari apa yang dilihat, 30% dari apa yang didengar, dan orang dapat mengingat 50% dari apa yang dilihat dan didengar, serta 80% dari yang dilihat, didengar dan dilakukan langsung (Suiraoaka & Supriasa, 2012 dalam Andriani, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vivi Dwi Andriani pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Media *Audio Visual* Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Anak Pra Sekolah” di Tk Cendana Murni, Desa Cendono Kecamatan Padangan Bojonegoro dengan jumlah sampel 32, dimana sesudah diberikan intervensi kemampuan anak dalam mencuci tangan meningkat yaitu sebagian besar dari responden sebanyak 20 anak (62,5%) berkemampuan baik dan hampir dari setengahnya sebanyak 12 anak (37,5%) berkemampuan cukup. Peningkatan kemampuan cuci tangan pakai sabun pada anak terjadi dikarenakan adanya pemberian informasi melalui media *audio visual* tentang cuci tangan sehingga anak dapat meningkatkan kemampuan dalam mencuci tangan.

3. Pengaruh penyuluhan melalui media *audio visual* terhadap kemampuan cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas IV SDN 1 Bangkelekila'

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan cuci tangan pakai sabun pada siswa, sebelum dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual* menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa tidak mampu melakukan cuci tangan pakai sabun yaitu 31 siswa (100%), sedangkan sesudah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual* sebagian besar dari responden mampu melakukan cuci tangan pakai sabun yaitu 23 siswa (74,2%). Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan nilai *p value*= 0,000 dimana nilai *p value* lebih kecil dari α (0,05) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan melalui media *audio visual* terhadap kemampuan cuci tangan pada siswa kelas IV SDN 1 Bangkelekila'.

Menurut asumsi peneliti pemberian penyuluhan melalui media *audio visual* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan motivasi anak karena video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan gerakan dan suara dalam mendemonstrasikan langkah cuci tangan, manfaat cuci tangan, dan kapan harus mencuci tangan sehingga anak mampu mencuci tangan pakai sabun dengan langkah yang benar. Hal ini sesuai dengan Haryoko (2009) dalam Andriani (2017) yang menjelaskan bahwa media *audio visual* dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan dan potensi siswa. Anderson (1987) dalam Andriani (2017) juga menjelaskan bahwa video dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan perkembangan kognitif, psikomotor, dapat mempengaruhi sikap dan emosi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmadani pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Metode Storytelling (*Audio Visual*) Terhadap Kemampuan Cuci Tangan pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Khalifah Muara Gondang" dengan sampel 20 anak. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, analisis univariat dan bivariat menggunakan uji *paired t-test*. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value*= 0,000, maka disimpulkan bahwa promosi kesehatan dengan metode *storytelling* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan cuci tangan 6 langkah pada anak usia pra sekolah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vivi Dwi Andriani pada tahun 2017 dengan judul "Pengaruh Media *Audio Visual* Cuci Tangan Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Anak Pra Sekolah" di Tk Cendana Murni, Desa Cendono Kecamatan Padangan Bojonegoro dengan jumlah sampel 32. Penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa sebelum diberi perlakuan sebagian besar dari responden berkemampuan kurang dalam mencuci tangan pakai sabun sebanyak 21 anak (65,6%) sedangkan sesudah diberi perlakuan sebagian besar dari responden sebanyak 20 anak (62,5%) berkemampuan baik dalam mencuci tangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat oleh hasil perbedaan melalui nilai uji beda *Signed Wilcoxon Rank* didapatkan nilai *p value*= 0,000 dimana nilai *p value* lebih kecil dari α (0,005).

Dalam video yang ditampilkan pada siswa menjelaskan tentang manfaat cuci tangan, langkah-langkah cuci tangan yang benar memakai sabun, dan kapan waktu yang tepat untuk mencuci tangan sehingga dapat mempengaruhi responden dalam meningkatkan kemampuan mencuci tangan pakai sabun dengan langkah yang benar. Meningkatnya kemampuan anak karena mereka memiliki keinginan untuk belajar dan mengikuti praktik cuci tangan ketika dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual*. Melalui pembelajaran dengan video anak akan memperoleh informasi baru yang belum mereka ketahui sehingga mereka ingin memperbaiki kekurangan yang

ada pada dirinya dan dengan meningkatnya kemampuan mereka dalam mencuci tangan dan memiliki kebiasaan cuci tangan memakai sabun maka dapat meningkatkan derajat kesehatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 1 Bangkelekila' Kecamatan Bangkelekila', Lembang Tampan Bonga dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas IV sebelum dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual* menunjukkan bahwa semua siswa tidak mampu yaitu sebanyak 31 (100%).
2. Kemampuan cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas IV sesudah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual* menunjukkan bahwa mayoritas anak mampu melakukan cuci tangan yaitu 23 (74,2%).
3. Ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan melalui media *audio visual* pada siswa kelas IV SDN 1 Bangkelekila'.
4. Ada pengaruh penyuluhan melalui media *audio visual* terhadap kemampuan cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas IV SDN 1 Bangkelekila'.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, R. Y. (2019). *Hubungan pengetahuan dengan perilaku kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada siswa SD Negeri 101893 Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Moroa*. Medan: Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Andriani, V. D. (2017). *Pengaruh media audio visual cuci tangan pakai sabun anak pra sekolah*. Jombang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendikia Jombang.
- Arini, M. (2020). *Efektifitas video kebersihan tangan terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa kelas IV di SDN Tugu Utara*. Jakarta: Poltekkes Kemenkes Jakarta III.
- Atikah Proverawati, E. R. (2017). *PHBS Perilaku hidup bersih & sehat*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Ayu, W. (2018). Karakteristik anak sekolah dasar. 2-3.
- Cahyani, N. (2019). Kerangka konsep. 23.
- Dewi, P. Y. (2017). *Pengaruh pelatihan cuci tangan pakai sabun (CPTS) terhadap perilaku mencuci tangan pada anak sekolah dasar di SDN Mangge 2 Desa Mangge Kecamatan Barat Kabupaten Magetan*. Desa Mangge Kecamatan Barat kabupaten Magetan: Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Hardianti. (2017). *Pengaruh penyuluhan melalui metode simulasi dan audiovisual terhadap tingkat keterampilan menggosok gigi pada murid SD Inpres Cambaya IV*.
- Herni Johan, D. p. (2018). Pengaruh penyuluhan media *audio visual* video terhadap perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa kelas III di SDN 027 Samarinda. *Jurnal Husada volume IV No. 6*, 357-358.
- Infodatin. (2014). *Perilaku mencuci tangan pakai sabun di Indonesia*. Retrieved April 07, 2021, from KEMENKES RI: infodatin-ctps.pdf.
- Lestari, A. O. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap perilaku cuci tangan pada masyarakat kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes*, 2.
- Megaria Jein Rompas, J. T. (2013). Hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah. *e-journal keperawatan*, 2-4.
- Mahnum, N. (2012). Media pembelajaran. *Jurnal pemikiran Islam*. vo.37. No.1, 28-29.

- Najmi Hayati, M. Y. (2017). Hubungan penggunaan media pembelajaran *audio visual* dengan minat peserta didik pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Bangkinang Kota. *Jurnal Al-kimah*, 162.
- Nikmah, A. (2016). *Penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual pada mat kuliah teknik finishing terhadap mahasiswa program studi pendidikan teknik bangunan jurusan teknik sipil fakultas teknik Universitas Negeri Semarang.*
- Nugraheni, N. (2017). Pendampingan pembuatan media *audio visual* dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Kreatif September*, 124-125.
- Palagani, W. A. (2014). Pola hidup sehat kelas V sekolah Dasar Negeri Nanggulan, Sekolah Dasar Negeri Karangasem, dan Sekolah Dasar Negeri Sarikarya Di Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta. *Pendidikan*, 3-4.
- Paulina I, M. W. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi anak usia sekolah di SD GMIM Tumpengan Sea Dua Kecamatan Pineleng. *e-journal Keperawatan (e-kep) Volume 4 Nomor 2, November, 2016*, 2.
- Pradana, R. (2020). Retrieved April 28, 2021, from konsep media pembelajaran *Audio Visual*: <http://repository.unpas.ac.id>
- Putri, I. A. (2020). Efektivitas media *audio visual* terhadap peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang kesehatan gigi dan mulut di Puskesmas di Kelurahan Rorotan. 9-10.
- Rahmadani, S. (2018). *Pengaruh Promosi Kesehatan dengan metode storytelling (Audio visual) terhadap kemampuan cuci tangan 6 langkah pada anak usia pra sekolah.* Di Paud Khalifah Muara Gondang: Sekolah Tinggi Kesehatan Perintis Padang.
- Retno Purwandari, A. A. (2013). Hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di kabupaten Jember. *JURNAL KEPERAWATAN, ISSN: 2086-3071*, 122-123.
- Rohvita Enjelina Sumiran, F. R. (2017). Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) siswa sekolah di SD Advent 01 Tikala Manado. *Kesehatan Masyarakat*, 2-3.
- Saparini, D. (2017). *BAB II Tinjauan Pustaka.* Retrieved april 1, 2021, from <http://repository.unimus.ac.id>
- Soy, E. E. (2019). *Hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi perawat dengan kepatuhan Five moments hand hygiene diruang IGD, HD dan rawat Inap Rumah Sakit Royal.* Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Suafni. (2017). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan cuci tangan pakai sabun (CPTS).* Puskesmas Nanggolo: Politeknik kesehatan Kemenkes padang .
- Sugiarti, E. (2016). Gambaran perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada desa dengan satu ODF (Open Defecation Free) di Desa Gebangan Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang Desember 2016*, 2-3.
- Suryaningtyas, N. M. (2019). kajian kebiasaan cuci tangan pakai sabun pada penjamah makanan. 20.
- Titin Solikah, T. W. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, motivasi, dan perilaku cuci tangan pakai sabun (CPTS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, Diy. *Jurnal Kesehatan masyarakat*, 3-4.
- Wiratama, R. (2017). *Jurnal Kesehatan lingkungan politeknik kesehatan kementerian kesehatan Yogyakarta.* 10-11.
- Yahya, U. (2015). Konsep pendidikan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun) dilingkungan keluarga menurut Islam. *Jurnal islamika, Volume 15 Nomor 2 Tahun 2015*, 236-237.
- Yensya, G. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan melalui media *audio visual* terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan*, 28.
- Yulius, S. (2014). Pengaruh kemampuan dan motivasi terhadap kinerja pegawai bagian sekretariat di Dinas pekerjaan umum provinsi Bengkulu. 14.

